

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial, sehingga interaksi sosial tidak dapat dihindarkan sebagai sebuah konsekuensi langsung dari konsep makhluk sosial itu sendiri. Secara etimologi interaksi terdiri atas 2 kata, pertama *inter* yang berarti antara dan *action* yang berarti aksi. Sehingga interaksi sendiri bermakna tindakan saling merespon yang dilakukan lebih dari satu orang. Sehingga apabila tidak ada interaksi maka tidak akan ada kehidupan bersama.¹ Interaksi tidak hanya kegiatan saling merespon, namun juga ada tujuan dari setiap respon yang diberikan berdasar kebutuhan masing - masing.

Menurut Blumer, interaksi sosial adalah proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan.² Interaksi interpersonal adalah proses saling berpengaruh yang melibatkan komunikasi dan kontak fisik atau virtual antara dua individu atau lebih. Kontak sosial

¹ Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvania, 2004), 33.

² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 275

tidak terbatas pada interaksi langsung, melainkan juga dapat terjadi melalui sarana komunikasi elektronik seperti perangkat gadget yang umumnya digunakan dalam konteks modern saat ini, serta pertukaran tatapan mata di antara individu. Komunikasi merupakan aspek krusial yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah konsep interaksi interpersonal yang diperkenalkan oleh George Simmel. George Simmel adalah salah satu sosiolog kelahiran Berlin., Jerman yang menyumbangkan berbagai pemikirannya guna perkembangan ilmu sosiologi di era modern ini. Simmel lebih mengutamakan masalah dengan skala kecil, terutama tindakan serta interaksi individu.³ Simmel mulai dikenal karena gagasannya tentang varian-varian interaksi sosial dan karakteristik individu yang terlibat dalam interaksi tersebut, yang diinspirasi oleh Pemikiran Kant. Menurut pandangan Simmel, fokus utama sosiologi adalah untuk memperoleh pemahaman tentang dinamika antara satu individu dengan individu lainnya. Namun, mayoritas interaksi dalam konteks kehidupan sosial tidak dapat sepenuhnya dimengerti tanpa menggunakan kerangka konseptual yang tepat. Simmel menyadari pentingnya mengklasifikasikan beragam bentuk interaksi yang terjadi dalam situasi sosial yang berskala luas.⁴ Simmel mengembangkan analisis serta meneliti berbagai situasi interaksi yang beragam dengan menggunakan kerangka konseptual yang disiapkannya. Pengembangan

³ David Frisby, Georg Simmel (Chiccester: Ellis Horwood, 1984), 34.

⁴ Ibid. 44.

berbagai jenis interaksi juga berdampak terhadap interaksionisme simbolik yang memberikan perhatian penuh pada interaksi sosial. Interaksi sosial berlangsung karena tiap individu memiliki kesadaran akan kehadiran individu lain yang mungkin menginduksi variasi pada respons emosional maupun neurologis manusia..⁵ Dengan konsepsi kesadaran individu yang diproposisikan oleh George Simmel, ia memulai eksplorasi yang lebih mendalam terhadap interaksi sosial. Selain itu, Simmel menggambarkan konflik dan kritik terhadap kebudayaan modern dalam bentuk pemiskinan-subjektivitas yang dikenal sebagai endemi atrophy, di mana terjadi penurunan dalam budaya subjektif yang disebabkan oleh peningkatan budaya objektif..⁶

Salah satu gagasan yang paling terkenal dari Simmel adalah tentang ragam bentuk interaksi sosial yang dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni interaksi berdasarkan struktur dan berdasarkan karakteristik. Meskipun interaksi sosial dapat menyebabkan konflik baik antara individu maupun antara individu dan kelompok, Simmel tidak menganggap konflik sebagai suatu hal yang perlu dikhawatirkan dalam interaksi, sebab menurutnya, konflik adalah pondasi dari interaksi tersebut. Kehadiran konflik dalam interaksi sosial justru dapat memastikan kelangsungan dan keberlanjutan interaksi tersebut dalam suatu masyarakat. Semakin banyak individu yang terlibat dalam

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 43

⁶ Widyanta, *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel* (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2002), 16.

interaksi, hal ini dapat mengubah pola interaksi, membentuk struktur kelompok, dan meningkatkan keterlibatan sosial.

M. Z. Lawing berpandangan bahwa interaksi sosial sebuah proses saling mempengaruhi dalam pemikiran dan perbuatan yang dilakukan melalui komunikasi yang dilakukan. Di sisi lain Soejono Sukanto berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan hubungan yang dinamis menyangkut perorangan, antar kelompok dan perorangan dengan kelompok.⁷

2. Secara sosiologis antara berbagai jenis makhluk hidup hanya manusia yang memiliki kemampuan berinteraksi. Maka dari itu dalam pernyataan bahwa interaksi sosial suatu yang manusiawi.⁸Ciri ciri dan syarat interaksi sosial

a. Ciri ciri Interaksi Sosial adalah :

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

- 1) Adanya dua orang pelaku atau lebih
- 2) Adanya hubungan timbal balik antar pelaku
- 3) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- 4) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.⁹

b. Syarat Interaksi Sosial

⁷ Nurani Soyomukti, Pengantar Sosiologi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 315.

⁸ Ibid . 50.

⁹ Muslim, A. "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis". *Jurnal Diskursus Islam*, 1 (Maret, 2013), 486.

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

1) Kontak sosial,

Kontrak Sosial yang berarti hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.¹⁰

2) Komunikasi,

Merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.¹¹

3. Bentuk bentuk interaksi sosial

a) Asosiatif Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar),

¹⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* :, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), cet 3, 322

¹¹ Phil Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina ilmu, 1974), 1-2.

cooptation (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan)¹²

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- (a) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- (b) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- (c) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- (d) Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- (e) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.

¹² Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), cet 43, 65-68.

- (f) Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
 - (g) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
 - (h) *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.¹³
- b) Disosiatif Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:
- 1) Persaingan/kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
 - 2) Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti

¹³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), cet. 2, 81.

perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Konflik Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.¹⁴

3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah

¹⁴ J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Jakarta: Kencana, 2011), cet 5, 65-71.

sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.¹⁵

4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri¹⁶

4. Faktor penyebab interaksi sosial

a. Faktor Imitasi

Menurut sosiologi imitasi yaitu sebuah proses meniru perilaku orang lain. Imitasi merupakan faktor sangat penting dalam menjalankan interaksi sosial. Karena imitasi mempunyai sisi positif dan negatifnya. Kalau dilihat dari sisi positifnya, imitasi itu dapat mendorong seseorang untuk melakukan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang telah berlaku. Seperti halnya anak yang belajar kepada orang tuanya maka dari itu anak tersebut harus belajar menirukan orang tuanya tersebut agar bisa berbicara. Kalau di sisi negatifnya dapat mematikan daya kreativitas seseorang dan

¹⁵ Ibid . 81.

¹⁶ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003) Cet. I., 22

seseorang dapat menirukan hal-hal yang tidak diinginkan yang menyimpang dan membuat seseorang rugi. Imitasi bukan hanya pada tahap kata saja tetapi juga ada makna dan suatu tindakan atau tingkah laku yang ditirukan. Tingkah laku yang dianjurkan untuk ditiru seperti cara menyatakan terima kasih, cara memberikan hormat dan lain sebagainya¹⁷

b. Sugesti

Sugesti bisa muncul karena si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga membuat tidak bisa berpikir dengan rasional. Sugesti biasanya muncul dibawah alam sadar manusia sehingga sugesti dikatakan sebagai tindakan yang irasional. Pada umumnya sugesti itu berasal dari orang yang memiliki wibawa, berkarismatik, memiliki dan kedudukan tinggi. Sugesti akan berlangsung apabila seseorang memberi suatu bentuk pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya itu yang kemudian telah diterima pada pihak lain. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial bisa diartikan sebagai suatu proses ketika seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritikan lebih dahulu.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan sebuah kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Sifatnya ini lebih

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), 69.

mendalam daripada imitasi karena dapat membentuk kepribadian seseorang. Ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan tempat identifikasi merupakan sebuah ikatan batin yang lebih mendalam dibandingkan dengan sebuah ikatan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya itu. Menurut Sigmund Freud proses Identifikasi yaitu gejala yang nyata. Seorang anak belajar norma-norma sosial kepada orang tuanya. Anak tersebut belajar menyadari bahwa dalam kehidupan adanya norma-norma dan dalam kehidupan juga ada peraturan-peraturan juga yang sebaiknya perlu dipenuhi dan ia pun mempelajarinya.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan mempunyai peranan penting. Dorongan pada simpati yaitu untuk memahami pihak lain untuk bekerja sama dengannya. Faktor utamanya yaitu perasaan untuk memahami pihak lainnya. Tetapi timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan seperti proses identifikasi. Berbeda dengan identifikasi kalau simpati ini muncul karena adanya proses yang sadar. Timbulnya simpati yang datang secara perlahan-lahan juga dapat berarti bahwa gejala identifikasi dan simpati itu sudah dekat.

e. Empati

Empati merupakan suatu kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain mencoba menyelesaikan masalah

melalui perspektif orang lain. Memiliki rasa empati itu penting buat menjadikan kita dekat dengan orang lain sehingga tidak terjadi kesenjangan antara satu dengan yang lainnya. Empati merupakan sebuah simpati secara mendalam yang dapat pengaruh kepada kejiwaan dan fisik seseorang. ketika seorang orang tua akan merasa kesepian ketika anaknya kuliah jauh dari orang tua, sehingga orang tua itu rindu kepada anaknya.¹⁸ Dengan empati kita bisa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain baik berupa suka, duka, bahagia dan susah. Ketika anda memiliki rasa empati kepada orang lain maka kebaikan itu akan datang kepada anda.

B. Generasi Millennial

Generasi Z dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Z mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Z adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming. Lebih lanjut mengungkapkan ciri – ciri dari generasi Z adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan

¹⁸ Syahrial Syarbaini, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bogor : Gia Indonesia, 2016), 58.

kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan¹⁹.

Karakteristik yang terbentuk pada generasi millennial adalah kecanduan internet, percaya diri dan harga diri tinggi dan lebih terbuka dan bertoleransi terhadap perubahan²⁰. Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Sumber	Lebel				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946- 1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980- 1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965- 1980)	Generation Y (1981-1999)	-

¹⁹ Lyons, S. *An exploration of generational values in life and at work*. (ProQuest Dissertations and Theses, 2004), 441.

²⁰ Kilber, J., Barclay, A., dan Ohmer, D.. *Seven Tips for Managing Generation Y*. (Journal of Management Policy and Practice. 2004), 80-89.

Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millennials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Xers (1965-1980)	Post Millenials (1995-present)

Sumber : Among, Desember 2016

Dari tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa rentan kelahiran generasi milenial adalah antara tahun 1976 hingga tahun 2000. Yang berarti antara usia 47 tahun untuk usia paling tua hingga usai 23 untuk yang paling muda.

C. Tinjauan Utama Tentang Islam

Secara bahasa Agama dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Selain bahasa Sansekerta masyarakat di Indonesia mengenal agama dalam beberapa bahasa dan pengertian seperti sebagai berikut :

Bahasa Bali Agama= aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Igama = Hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa.

Ugama = Hubungan manusia dengan sesamanya.

Bahasa Arab = Din = menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain²¹.

Menurut KBBI **agama** merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²²

Sedangkan Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata salima yang memiliki arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata salima yang kemudian diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.²³ Sedangkan bagi pemeluk agama Islam ini disebut Muslim yang memiliki kewajiban menjalankan segala ajaran Islam untuk mencapai keselamatan yang dimaksud.

Sumber hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan manusia menurut Abdul Wahab Khalaf ialah pertama al Quran, kedua as sunnah, ketiga ijma dan keempat qiyas yang juga merupakan jumhur ulama. Berbeda dengan jumhur ulama menurut Mu'tazilah sumber hukum Islam berkaitan dengan perbuatan manusia ialah, pertama Akal, kedua Qur'an, ketiga sunnah dan keempat Ijma.²⁴ Namun rujukan utama yang utama ada dalam hadits arbain Nawawi ke 28 dimana Rasulullah SAW memberikan 2

²¹ Asir, A. "Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia", *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 1 (2014), 50-58.

²² Agama. 2016. Pada KBBI Daring, diambil pada 8 September 2023 dari Arti kata konsep - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

²³ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinus Islam)*, (Jakarta Pusat: Darul Qutubil Islamiyah, 2016), 2.

²⁴ Sulistiani, S. L. "Perbandingan Sumber Hukum Islam Tahkim", *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, 1 (2018). 1.

(dua) pedoman yang harus dipegang oleh seorang muslim, pertama Al Quran dan kedua as sunnah.²⁵ Hal ini dikarenakan Islam telah selesai disempurnakan oleh Allah SWT sejak wahyu terakhir turun pada Rasulullah Muhammd SAW 1400 tahun lalu.²⁶

Hal tersebut bernakna bahwa agama Islam telah memiliki arti akan konsep sebuah tata aturan yang mengatur kepercayaan menuju keselamatan kepada tuhan yang maha kuasa, yaitu Allah SWT. Tidak hanya urusan antara individu dengan tuhan, lebih rinci dalam Islam juga mengatur hubungan antar manusia. Sehingga setiap interaksi apapun yang dilakukan oleh seorang muslim termasuk interaksi sosial memiliki pedoman dari agama.

D. Tinjauan utama Tentang Sapta Darma

Di Indonesia aliran kepercayaan juga disebut aliran kebatinan menjadi faktor yang cukup dominan berkaitan dengan transformasi sosiologis dan modernisasi dalam masyarakat.²⁷ Aliran di Indonesia kepercayaan terbentuk dari hasil sinkretis antara kepercayaan nenek moyang dan agama dunia (agama wahyu). Lebih lanjut dikatakan dalam asal mulanya agama asli Indonesia dari nenek moyang bersinkretis dengan agama Hindu yang kemudian menyatu dengan nilai nilai keIslaman.²⁸ Lebih

²⁵ Al-Bugha, M. D. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*. (Hikmah: Jakarta Barat, 2007)

²⁶ TafsirQ, Al Quran QS Maidah/5:3.

²⁷ Bahtiar Efendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, (Jogjakarta, Galang Press, 2001).

²⁸ Arroisi, J. (2015). Aliran Kepercayaan & Kebatiran: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa. *Al Hikmah : Jurnal Studi Agama Agama*, 1 (2015).

tegas dikatakan aliran kepercayaan dan kebatinan berdasarkan arahan presiden pada April 1978 H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, menyatakan dengan tegas: “Departemen Agama tidak mengusuri Aliran Kepercayaan”. Aliran Kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan dan untuk pembinaannya diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penegasan Menteri Agama tersebut dituangkan dalam instruksi Menteri Agama No. 14 Tahun 1978.²⁹

Sebutan aliran kepercayaan sendiri baru ada tahun 1977 bersamaan dengan pengajuan rancangan garis besar Haluan negara (GBHN) oleh Mandataris majelis perwakilan rakyat (MPR). Menurut pengertian umum, aliran kepercayaan merupakan suatu ajaran pandangan hidup berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak bersandarkan sepenuhnya kepada ajaran agama-agama yang ada.³⁰ Sedangkan pada umumnya mereka yang mengikuti suatu aliran kepercayaan atau kebatinan disebut dengan penghayat kepercayaan. Sampai dengan hari ini ketercatatan mereka di administrasi kependudukan masih belum diakui berdasar putusan Mahkamah konstitusi (MK) Nomor: 97/PUU-XIV/2018.³¹

Aliran kepercayaan Kerohanian Sapta Darma atau dengan nama lengkap Kerohanian sapta darma Indonesia (KSD). Diturunkannya wahyu kepada Bapa Panutan Agung Sri Gutama pada tanggal 27 Desember 1952

²⁹ RI, Depag, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup beragama*, (Jakarta : Departemen Agama), 1984, 30.

³⁰ Feby Yudianita, “Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 Uud 1945”, *JOM Fakultas Hukum*, 2 (Oktober, 2015), 1-14.

³¹ Lubis, D. *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. (Medan : Perdana Publishing, 2019).

di Desa Koplakan kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kata Paguyuban sapta darma berasal dari bahasa Jawa Kuno, yang berarti Sapta artinya tujuh dan darma artinya kewajiban. Seperti penjelasan diatas, aliran kepercayaan Kerohanian Sapta Darma mendasarkan kepercayaan dengan tujuh kewajiban yang telah diwahyukan kepada pendirinya.³²

1. Sejarah Aliran Kepercayaan Sapta Darma

Sekitar awal mula penurunan wahyu Sapta Darma mengawali dari perjalanan hidup seorang pria yang dikenal sebagai Soeporo, lahir pada tanggal 27 Desember 1914 di Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Soeporo adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Soehardjo dan Ibu Soelijah. Selama masa kecilnya, Soeporo mendapat pendidikan dasar dan diasuh oleh kakek dan ibunya karena kehilangan ayahnya sejak usia satu tahun. Soeporo juga aktif dalam berbagai organisasi dan perkumpulan pemuda, seperti menjadi Anggota Kepanduan Surya Wirawan pada tahun 1937. Ia juga terlibat dalam keanggotaan Partai Indonesia Raya (PARINDRA) di Pare, Kediri. Pada tahun 1945, ia bergabung dengan Partai Indonesia (PARTINDO), serta berkontribusi dalam perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui keikutsertaannya dalam Laskar Perjuangan pada tahun 1947 hingga 1949. Pada usia 25 tahun, Soeporo menikah dengan Sarijem, mengubah namanya menjadi Hardjosapoero, dan dikaruniai tujuh anak. Selain bekerja sebagai

³² Hantoro, A. B., & Nurcahyo, A. "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011". *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4 (Juli 2014), 54-73.

tukang cukur, Hardjosapoero juga berdagang kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³³

a. Penerimaan Wahyu Sujud

Proses resepsi wahyu oleh Bapak Hardjosapoero terjadi secara bertahap. Awalnya, pada malam tanggal 26 Desember 1952, Bapak Hardjosapoero mengalami pengalaman yang disadari, di mana ia dibangkitkan dari tidurnya oleh suatu kekuatan yang tak terlihat. Meskipun berusaha untuk menahan diri, ia akhirnya menemukan dirinya duduk dalam posisi meditasi, menghadap ke arah timur. Meskipun merasa berjuang melawan pengalaman tersebut, tubuhnya tak mampu menahan untuk melakukan sujud. Meskipun tanpa mengendalikan kemauannya, ia spontan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jawa dengan keras, yang berbunyi: “ Allah Hyang Maha Agung Allah Hyang Maha Rakhim Allah Hyang Maha Adil.” Dalam kondisi getaran yang intens, dengan cepat Bapak Hardjosapoero duduk bersila dan secara instan tubuhnya membungkuk, tetapi tetap dalam posisi bersila dan meditasi, sampai dahi menyentuh permukaan lantai. Dalam keadaan itu, ia mengekspresikan kalimat dalam bahasa Jawa dengan lantang: “*Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa Hyang maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa.*” Tindakan tersebut

³³ Hantoro, A. B., & Nurcahyo, A. (2014). Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4(02), 60

berlanjut dengan kembali ke posisi duduk sebelumnya, kemudian kembali melakukan sujud hingga dahi menyentuh lantai, sambil mengucapkan: “*Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuwasa Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuwasa Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuwasa.*” Tindakan tersebut berlanjut dengan kembali ke posisi duduk sebelumnya, kemudian kembali melakukan sujud hingga dahi menyentuh lantai, sambil mengucapkan: “Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa, Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa, Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa.” Gerakan sujud sebagai bentuk penghormatan kepada Yang Maha Esa tersebut secara langsung dipandu oleh Yang Maha Esa, dan wahyu mengenai sujud ini disampaikan pada hari Jumat Wage mulai pukul 01.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB. Peristiwa luar biasa ini kemudian diceritakan oleh Hardjosapoero kepada anggota keluarga dan teman-temannya seperti Bapak Djojodjaimoen, Bapak Kemi Handini, dan Bapak Somogiman. Pada malam berikutnya, keempat individu tersebut juga merasakan dorongan yang sama untuk melakukan sujud. Sejak saat itu, berita tentang wahyu yang dialami oleh Hardjosapoero dan kawan-kawannya mulai tersebar luas dari mulut ke mulut. Peristiwa berikutnya adalah wahyu tentang tingkatan peribadatan

yang lebih tinggi yang diterima oleh Hardjosapoero, yaitu wahyu Racut, atau yang lebih dikenal sebagai “*Mati Sajroning Urip*”³⁴

b. Wahyu Racut

Dengan perintah Allah yang Maha Kuasa di kediaman Bapak Hardjosoepuro pada 13 Pebruari 1953 pagi hari pengalaman Racut ini disaksikan oleh teman-teman Hardjosapoero, pada saat tersebut terdapat 6 orang yaitu Bapak Darmo, Bapak Djojodjamoen, Bapak Kemi Handini, Bapak Smomogiman, Bapak Rekso Kasirin dan Bapak Hardjosoepuro. Racut itu sendiri merupakan pengalaman spiritual Hardjosapoero ketika ia berbaring menghadap ke arah timur dalam keadaan tidak sadar. Menurut kesaksian dari teman-temannya, Hardjosapoero berbaring dalam posisi seperti orang yang tidak bernyawa, tanpa menunjukkan tanda-tanda pernafasan selama hampir setengah jam sebelum kemudian bangun dan menceritakan apa yang dialaminya selama beberapa saat tersebut. Dalam pengalamannya selama Racut, Hardjosapoero merasakan bahwa rohnya dibawa ke tempat yang sangat indah oleh kehadiran sinar terang, di mana ia menemukan dua sumur yang jernih bernama Sumur Jalatunda dan Sumur Gumuling. Selain itu, roh Hardjosapoero juga mengalami pemberian dua buah keris dengan sarung keris yang dihias dengan motif Mataraman yang dikenal sebagai Keris Nogososro dan Keris Bendo Segodo.³⁵

c. Wahyu Simbol Pribadi Manusia, Wewarah Pitu dan Sesanti

³⁴ Ibid, 60-61.

³⁵ Pawenang, Sri dkk. Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma Dan Perjalanan Penuntun Agung Sri Gautama. (Yogyakarta : Sekertariat Tuntunan Agung KSD, 2010), 15-17.

Pengalaman wahyu mengenai Simbol Pribadi Manusia ini terjadi pada tanggal 12 Juli 1954, yang disaksikan oleh rekan-rekan Hardjosapoero. Simbol Pribadi Manusia tersebut muncul dalam bentuk penulisan yang bercahaya, menampilkan kata-kata "Sapta Darma" dan "Nafsu, Budi, Pakarti" yang semuanya tertulis dengan aksara Jawa. Sementara itu, Wewarah Pitu adalah tujuh prinsip utama yang disampaikan melalui serangkaian kalimat yang bercahaya, ditulis dalam aksara Jawa, yang berbunyi:

- 1) *Setya Tuhu Marang Ananing Pancasila*
- 2) *Kanthe Jujur Lan Sucining Ati, Kudu Setya Anindaake Angger-
Angger Ing Negarane*
- 3) *Melu Cawe-Cawe Acancut Tali Wanda Njaga Adegning Nusa
Lan Bangsane*
- 4) *Tetulung Marang Sapa Bae Yen Perlu, Kanthe Ora Nduweni
Pamrih Apa Bae, Kajaba Mung Rasa Welas Lan Asih*
- 5) *Wani Urip Kanthe Kapitayan Saka Kekuwatane Dhewe*
- 6) *Tanduke Marang Warga Bebrayan Kudu Susila Kanthe Alusing
Budi Pakarti, Tansah Agawe Pepadhang Lan Mareming Liyan*
- 7) *Yakin Yen Kahanan Donya Iku Ora Langgeng, Tansah Owah
Gingsir (Anyakra Manggilingan)*

Demikian Wewarah Tujuh yang diterima pada 12 Juli 1954 setelah diterima simpol pribadi manusia. Kalimat-kalimat tersebut kemudian menjadi landasan prinsip-prinsip Sapta Darma serta pedoman kehidupan bagi para penganutnya. Adapun sesanti atau semboyan Sapta Darma adalah, "Ing ngendi bae, marang sapa bae. Warga Sapta Darma wajib bersinar laksana pancaran matahari", yang mengandung arti bahwa setiap Warga Sapta Darma diharapkan untuk bersinar seperti

sinar matahari di mana pun dan kepada siapa pun. Hal ini mengimplikasikan bahwa penganut ajaran Sapta Darma diharapkan menjadi contoh bagi siapa pun, memberikan pertolongan dan perlakuan yang adil kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan.³⁶

d. Wahyu Istilah Tuntunan dan Istilah Sanggar

Resepsi Wahyu ini dimulai dalam sebuah pertemuan sujud bersama di kediaman Hardjosoeporo pada tanggal 15 Oktober 1954. Wahyu tersebut memberikan instruksi untuk menunjuk Bapak Parto Sarpan sebagai Pemandu Sanggar pare, Kediri. Sejak saat itu, istilah "pemandu" mulai dikenal, merujuk kepada individu yang memimpin sujud bagi calon anggota Sapta Darma. Sedangkan Sanggar adalah tempat di mana sujud bersama dilakukan atau tempat ibadah bagi anggota Sapta Darma.³⁷

e. Wahyu Saudara Dua Belas

Dua tahun pasca penerimaan wahyu sujud, tepatnya pada tanggal 27 Desember 1954, setelah sujud bersama, turunlah wahyu baru. Wahyu ini disampaikan melalui serangkaian gerakan yang dimulai dengan menyatukan dua telapak tangan di atas dada, kemudian bergerak ke atas menuju ubun-ubun, dahi, pundak kiri, pundak kanan, dada kiri, dada tengah, dada kanan, lalu melanjutkan ke arah pusar, lambung kiri, lambung kanan, menuju tulang ekor, dan akhirnya kembali menyatukan telapak tangan dan ujung jari di depan dada. Dalam dua belas titik tersebut terdapat nama-nama simbol yang mewakili getaran individu manusia. Secara berurutan, nama-nama tersebut adalah *Hyang Ilahi*,

³⁶ Ibid, 17-20.

³⁷ Ibid, 20.

Premana, Jati Ngarang, Nagatahun, Gandarwaraja, Endra, Brama, Bayu, Mayangkara, Sukmarasa, Sukmakencana, dan Bagindakilir. Pusat kesucian getaran individu manusia terletak pada Hyang Ilahi, yang merupakan titik di dada.³⁸

f. Wahyu Tali Rasa dan Wasiat Tigapuluh Tiga

Simbol tali rasa terdiri dari 20 titik tali rasa atau pusat penyembuhan yang terdapat dalam tubuh manusia. Mereka dilambangkan dengan aksara Jawa yang meliputi *Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Da Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga*. Tiap aksara mewakili titik-titik yang tersebar di seluruh tubuh manusia, dari kepala hingga ujung kaki. Memahami 20 titik ini akan sangat bermanfaat dalam upaya menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan menggunakan teknik Sabda Usada Waras.

Wasiat Tigapuluh Tiga, sebagai ajaran tambahan dari Sapta Darma, merupakan kumpulan wejangan yang sarat akan makna. Isi dari wasiat ini hanya dikenal oleh para pengikut Sapta Darma. Namun, nama-nama wejangan tersebut masih dapat diketahui, antara lain: *Sapu jagad, Kucing Putih, Jeruk Purut, Payung Suci, Kembang jayakusuma, Singa Barong, Mustikaning Manik, Rembulan, Wit Waringin, Jaran Sembrani, Upase Nagatahun, Mliwis Putih, Piring Kencana, Mangkok Kencana, Cupu Kencana, Topeng Kencana, Tropong Kencana, Kaca Kencana, Kurungan Kencana, Kidang Kencana, Sarine Angin, Sarine Geni, Sarine Banyu, Sarine Pangan, Bala Srewu, Candhabirawa, Patidur lan*

³⁸ Ibid, 20.

*Kasur, Barisan Ula, Barisan Banaspati, Barisan Kethek, Barisan Uler, Barisan Setan, dan Bantal lan Guling.*³⁹

g. Wahyu Nama Sri Gutama dan Agama Sapta Darma

Sebelum menerima wahyu yang menetapkan nama Sri Gutama, gelar yang digunakan oleh Hardjosoeporo adalah Resi Brahma, Resi Brahmana, dan lain-lain. Wahyu mengenai gelar Sri Gutama ini disampaikan melalui penampakan tulisan tanpa media yang dikenal sebagai Sastra Jendra Hayuningrat. Dalam tulisan tersebut, terkandung wahyu bahwa gelar terakhir yang diberikan kepadanya adalah Sri Gutama Panuntun Agung. Wahyu agama Sapta Darma memiliki makna khusus yang tersembunyi dalam tiga aksara Jawa, yaitu *Ha*, *Ga*, dan *Ma*. Aksara *Ha*, yang juga dikenal sebagai *A*, melambangkan asal-usul manusia. *Ga*, atau *Gama*, merujuk pada air suci. *Ma*, atau *Maya*, mencerminkan sinar cahaya Allah. Dengan munculnya wahyu ini, maka lengkaplah nama Sapta Darma menjadi Agama Sapta Darma.⁴⁰

2. Perjalanan Hardjo Sepuro

Setelah menerima wahyu Sapta Darma hingga tahun 1956, Hardjosapoero dianugerahi gelar baru, yakni Panuntun Agung Sri Gutama, dan bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Sapta Darma ke seluruh wilayah Indonesia. Dalam misi penyebaran ini, Panuntun Agung Sri Gutama melakukan perjalanan yang melintasi hampir semua bagian pulau di Nusantara, dan di setiap tempat yang dikunjunginya berhasil menarik banyak pengikut baru.

³⁹ Ibid, 21-22.

⁴⁰ Ibid. 22-23.

Selama proses penyebaran ajaran Sapta Darma, Panuntun Agung Sri Gutama menggunakan empat metode yang berbeda, yaitu:

- a) Melaksanakan serangkaian upacara perawatan di lokasi-lokasi yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Tujuan dari upacara perawatan ini adalah untuk membersihkan suatu tempat dari keberadaan roh-roh jahat, jin, atau entitas supernatural lainnya agar tidak mengganggu manusia atau mengakibatkan kerugian. Selain itu, upacara ini juga bertujuan untuk mencegah agar tempat-tempat tersebut tidak digunakan sebagai tempat pemujaan yang terkait dengan kepercayaan animisme atau dinamisme.
- b) Memberikan bantuan dalam bentuk penyembuhan untuk berbagai jenis penyakit kepada siapa pun melalui sarana Tuhan, yang dikenal dengan istilah Sabda Usada Waras. Hanya dengan mengucapkan kata "*Waras*", yang mengandung arti kesembuhan, maka seseorang yang menderita penyakit dapat sembuh.
- c) Memberi tuntunan sujud untuk setiap individu yang memiliki panggilan hati menekuni ajaran Sapta Darma.
- d) Menunjukkan keajaiban atau keistimewaan yang tidak dapat diterima akal manusia pada umumnya.

Saat menjalani tahap penyebarannya, Panuntun Agung Sri Gutama didampingi oleh Soewartini Martodihardjo, S.H yang memiliki gelar Panuntun Wanita Sri Pawenang. Soewartini ini

diharapkan akan mengambil alih peran Sri Gutama dalam menyebarkan Sapta Darma setelah Sri Gutama meninggal dunia.⁴¹

3. Perkembangan Aliran Kepercayaan Sapta Darma Sekarang

Setelah beberapa generasi Aliran Kepercayaan Sapta Darma atau yang lebih dikenal dengan Kerohanian Sapta Darma (KSD) semakin dikenal oleh masyarakat. KSD sendiri sempat diulas sebagai salah satu dari representasi kejawen oleh detiknews pada 2019.⁴² Penerimaan masyarakat juga semakin meningkat terutama dari beberapa 2 ke khasan dari KSD.

a. Pengobatan alternatif

Pada masa penyebaran ajaran Sapta Darma salah satu yang menjadi metode adalah pengobatan alternatif yang di sebut Sabda Husada (Penyembuhan Jalan Tuhan).⁴³ Warga KSD terkenal akan kemampuan ini sehingga tidak sedikit orang datang dengan harapan untuk mendapatkan jalan kesembuhan. Pengobatan yang dilakukan tidak hanya kepada warga KSD namun terhadap siapa saja yang meminta pertolongan. Kegiatan ini dilakukan di area Sanggar Candi Busana Pare.

b. Pembersihan tempat angker (Peruwatan)

Peruwatan merupakan prosesi pembersihan tempat tempat keramat agar tidak dihuni oleh roh roh sesat. Peruwatan pada

⁴¹ Hantoro, A. B., & Nurcahyo, A. (2014). Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4(02), 60.

⁴² Erliana Riadi, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4445939/mengenal-ajaran-penghayat-sapta-darma-di-jawa-timur> pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 15.00.

⁴³ Pawenang, Sri dkk. Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma Dan Perjalanan Penuntun Agung Sri Gautama. (Yogyakarta : Sekretariat Tuntunan Agung KSD, 2010), 38.

umumnya dilakukan pada makam, pohon, tanah, rumah dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk melakukan penyucian agar tempat yang diruwat dapat digunakan dalam kebaikan.

c. Keiklasan dalam membantu sesama

Dalam menjalankan setiap kegiatan sosialnya warga KSD tidak pernah meminta balas budi, baik berupa barang, uang atau jasa. Bahkan dalam beberapa kesaksian warga KSD menolak untuk diberi imbalan setelah melakukan sebuah kebaikan. Bantuan sosial yang disalurkan oleh warga KSD baik itu perorangan atau lembaga sangat beragam bahkan sesuai kemampuan saat dimintai bantuan. Selain bidang kesehatan dan penyembuhan banyak juga yang meminta bantuan dalam bentuk lapangan kerja, pembelian barang serta lain sebagainya. Hal ini menjadi nilai plus tersendiri bagi masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan warga KSD.

d. Kedewasaan beragama

Warga KSD memiliki sikap moderat dan toleransi yang tinggi kepada kepercayaan lain, seringkali warga KSD menghindari pertanyaan yang mempertanyakan pendapat mereka terhadap kepercayaan lain. Namun mereka menerima pandangan pihak lain terhadap diri mereka. Menurut Yosep ketua KSD kepercayaan adalah harga yang mahal dan berharga oleh kerennya tidak boleh berhak seseorang mengomentari bahkan mengkritik agama lain karena hal itu malah menumbulkan

perpecahan.⁴⁴ Hal ini berangkat dari pemahaman warga KSD kepercayaan apapun pasti bermuara pada kebaikan, oleh karenanya bisa dipercayai orang.

e. Kecerdasan spiritual

Menurut Yosep semua orang hidup dengan rasa oleh karena itu setiap orang harus mencari kenyamanan dalam hidupnya. Pendekatan diri kepada yang maha kuasa adalah kunci dari kenyamanan hidupnya seseorang. Warga KSD selalu mencoba mendekati diri pada yang maha kuasa terutama pada hari penting seperti jumat wage dan suro. Kedekatan ini menjadikan sosok warga KSD banyak dimintai tanggapan dan saran oleh berbagai kelompok masyarakat dalam menyelesaikan masalahnya. Tidak jarang banyak orang yang datang ke Sanggar Candi Busana untuk meminta nasihat untuk meju menjadi pimpinan suatu daerah atau perusahaan.

f. Empati terhadap semua

Warga KSD terkenal akan bagaimana mereka memperlakukan orang lain dengan baik dalam segala situasi dan kondisi yang ada. Termasuk mereka memberikan bantuan yang sesuai dengan orang yang mereka hadapi. Tidak sedikit orang yang mendapatkan bantuan tanpa diminta dengan berbagai bentuk bantuan yang berbeda beda.

⁴⁴ Yosep, *Wawancara*, Kelurahan Pare Pare Kediri

